

PERGESERAN BAHASA DAYAK PADA MASYARAKAT LOKSADO KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Dayak Languages Shift In Society's Upper South River County Loksado South Kalimantan

^{1*}Hj. Ida Komalasari, H. Kamal Hasuna & ³ Heppy Lismayanti

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, RTA Milono St. Km.1,5, Palangka Raya, Indonesia

*e-mail : idakomalasari@gmail.com

ABSTRAK

Pada saat ini Indonesia telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa daerah di kalangan penuturnya. Pergeseran ini dikhawatirkan dapat membuat generasi muda selaku penerus bangsa secara perlahan meninggalkan dan tidak mengenal bahasa serta kearifan lokal leluhurnya. Berbagai faktor tentunya telah mempengaruhi terjadinya pergeseran tersebut. Hal ini sangat memprihatinkan bagi para pakar, pemerhati, pegiat, peneliti, dan bahasa daerah, termasuk insan pers, serta pemerintah. Berbagai upaya perlu dilakukan oleh semua pihak dalam rangka pemertahanan bahasa daerah ini. Masalah yang dihadapi BD saat ini adalah kedudukan dan fungsinya tidak lagi sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang diberikan kepadanya. Bahasa daerah tidak lagi dijadikan sebagai identitas yang membanggakan, begitu juga fungsinya tidak lagi dijadikan bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pendukungnya. Masalah kepunahan bahasa mulai menarik perhatian banyak kalangan, bukan hanya dari kalangan ahli bahasa, melainkan juga oleh masyarakat umum. Rumusan masalah: (1) Bagaimanakah kondisi pergeseran bahasa Dayak pada masyarakat Dayak Bukit di Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan?, (2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Dayak oleh masyarakat Dayak Bukit di Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Data penelitian ini adalah data kondisi pergeseran bahasa Dayak dalam berbagai ranah. Pertama, berupa tuturan yang dituturkan oleh masyarakat Dayak saat berkomunikasi yaitu berupa kata-kata, kalimat, dan ungkapan-ungkapan untuk mengetahui kondisi pemakaian Bahasa Dayak dalam berbagai ranah. Data ini diperoleh dengan merekam peristiwa tutur pada saat situasi dalam keluarga, tetangga, pendidikan, agama, transaksi, dan pemerintah.

Kata kunci: Pergeseran bahasa Dayak

ABSTRACT

At this time Indonesia has occurred the shift in the use of local languages among the speakers. This shift is feared to be able to make the younger generation as the successor to the nation is slowly leaving and did not know the language and the local wisdom of his forefathers. Various factors certainly have affected the occurrence of such a shift. This is particularly of concern for experts, observers, activists, researchers, and local languages, including the press, as well as employees of the Government. Various efforts need to be made by all parties in order to pemertahanan the language of the area. The issues facing the BD is currently the position and its functions no longer correspond to the position and the function of which was given to him. Local languages are no longer made as a boast of identity, as well as their functions are no longer made as the main communication language in family life and community supporters. The problem of language extinctions is starting to attract the attention of many circles, not just from among linguists, but also by the general public. Formulation of the problem: (1) how did the Dayak language shift conditions on the Dayak Society Hill in Hulu Sungai Selatan Regency Loksado?, (2) what are the factors that affect the shifting language of Dayak Dayak Society Hill in Hulu Regency Loksado South River. In this study used a qualitative approach. This research is located in district Loksado District South of the River in South Kalimantan Province. This research data is data Dayak language shift conditions in various domains. First, in the form of speech is spoken by the Dayak communities when communicating, namely in the form of words, sentences, and phrases to know the condition of the Dayak Language usage in a variety of domains. This data was obtained by recording the event said at a time when the situation in the family, neighbors, education, religion, transactions, and Government.

Keywords: Dayak language shift

PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan budaya Indonesia hanya sedikit dimiliki bangsa lain adalah keragaman bahasa. Keragaman bahasa dimiliki bangsa Indonesia ini merupakan warisan unik dan langka dari nenek moyang yang wajib dijaga dan dilestarikan. Kewajiban menjaga dan melestarikan ini tidak hanya bertumpu pada penutur atau peneliti bahasa saja,

akan tetapi seluruh komponen bangsa wajib turut andil dalam hal menjaga dan melestarikannya. Melalui bahasa dapat digali dan diketahui kearifan lokal bangsa. Dengan demikian diharapkan kearifan lokal bangsa tidak hanya tinggal kenangan akan tetapi mampu membuat kehidupan bangsa menjadi lebih baik.

Pada saat ini Indonesia telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa daerah di kalangan penuturnya.

Pergeseran ini dikhawatirkan dapat membuat generasi muda selaku penerus bangsa secara perlahan meninggalkan dan tidak mengenal bahasa serta kearifan lokal leluhurnya. Berbagai faktor tentunya telah mempengaruhi terjadinya pergeseran tersebut. Hal ini sangat memprihatinkan bagi para pakar, pemerhati, pegiat, peneliti, dan bahasa daerah, termasuk insan pers, serta pemerintah. Berbagai upaya perlu dilakukan oleh semua pihak dalam rangka pemertahanan bahasa daerah ini.

Strategi pemertahanan bahasa daerah yang hampir punah dan yang sudah punah tidak akan berhasil jika dilakukan setengah-setengah. Perlu kerja sama yang sinergis antara agen-agen budaya pemerintah daerah dan semua pemangku budaya. Peran pemerintah daerah menjadi penting karena pemeliharaan budaya daerah menjadi hak otonomi pemerintah daerah. Berbagai alternatif strategi pemertahanan yang telah disajikan tidak akan berhasil jika para pemangku budaya daerah tidak diikutsertakan dalam proses penanganannya (Poerwadi, 2014:8).

Oleh karena itu, diharapkan peran aktif pemilik budaya untuk menyelamatkan kebudayaannya. Tidak ada yang ingin generasi muda suatu bangsa kehilangan orientasi budaya mereka. Dalam hal ini bahasa merupakan salah satu budaya yang perlu dipertahankan.

Banyak pemerhati bahasa mengkhawatirkan kelestarian bahasa-bahasa lokal semakin berkurang penuturnya. Kekhawatiran ini senada dengan perkiraan UNESCO bahwa pada abad ke-21 ini separuh dari enam ribu bahasa yang ada di dunia ini terancam punah (Tempo, 21 Februari 2007). Menurut data UNESCO, saat ini terdapat sekitar 6.000 bahasa yang digunakan di seluruh dunia, tetapi bahasa-bahasa tersebut terbagi di antara penduduk dunia secara tidak merata. Lebih dari 90% penduduk dunia yang berjumlah 6 miliar hanya menggunakan sekitar 300 bahasa saja, di antaranya bahasa Hindi, Arab, Mandarin, Perancis, Spanyol, dan Inggris. Bahasa-bahasa tersebut sering disebut sebagai bahasa mayoritas. Kurang dari 10% dari total penduduk dunia berbicara dengan menggunakan sisanya, yaitu 5.700 bahasa sebagai bahasa minoritas ini, 3.481 (61%) ditemukan di kawasan Asia dan Pasifik. Dari 6 ribu bahasa yang sudah diketahui saat ini, 61% merupakan bahasa yang digunakan di kawasan Asia Pasifik dan 726 lebih diantaranya dipakai di wilayah Indonesia (Irawan, 2014:12).

Hal tersebut juga berlaku terhadap keberadaan bahasa Dayak. Perkembangan bahasa Dayak sangat bergantung kepada faktor penuturnya dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, migrasi penduduk, dan seni membawa para penutur bahasa Dayak mau tidak mau harus berinteraksi

dengan penutur bahasa lain, seperti bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Madura, termasuk penutur bahasa Indonesia yang hidup berdampingan dalam wilayah yang sama. Pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa dapat terjadi di berbagai sektor kehidupan, misalnya ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik, dan pemerintahan. Kedua peristiwa ini tentunya diikuti dengan bukti-bukti penggunaan bahasa masyarakat penuturnya. Kesadaran akan pendidikan, peningkatan kondisi ekonomi, dan mobilitas penduduk yang tinggi ternyata berpengaruh pada penggunaan bahasa sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif dan orientasi teoretisnya sosiolinguistik. Adapun pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2005:6). Mahsun (2005:235) juga menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan usaha memahami fenomena sosial kebahasaan yang diteliti. Penelitian kualitatif ini merupakan usaha memahami fenomena kebahasaan lain yang tengah diteliti. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif karena hasil penelitian berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati (Subana, 2001:17). Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang digunakan penelitian ini, berupa percakapan pada ranah keluarga dalam masyarakat yang ada di pasar, mesjid, kantor, wilayah sekitar rumah di Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Penelitian ini masuk ke dalam penelitian sosiolinguistik karena yang dibicarakan adalah pemakaian bahasa menurut konteks sosial penggunaannya. Kajian sosiolinguistik akan memberikan tekanan pada fenomena kebahasaan yang penjelasannya menggunakan konsep-konsep teoretis dalam bidang sosiologi atau titik tekannya pada penjelasan terhadap masalah kemasyarakatan dengan memanfaatkan evidensi kebahasaan. Hal yang diamati adalah perilaku kelompok bukan perilaku individual atau perseorangan. Secara alamiah konteks antardua atau lebih kebudayaan (komunitas) yang berbeda akan selalu termanifestasi dalam wujud perubahan bahasa. Oleh karena itu, gambaran tentang bahasa akan menunjukkan gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat, begitu pula sebaliknya, gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat akan tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan. Bahasa hadir dalam kehadiran manusia yang bersosialisasi. Ia tidak hadir karena manusia dalam kesendiriannya. Oleh karena itu baik fenomena sosial maupun fenomena kebahasaan kedua-duanya dapat saling menjelaskan satu sama lain.

Data penelitian ini adalah data kondisi pergeseran bahasa Dayak dalam berbagai ranah.. Pertama, berupa tuturan yang dituturkan oleh masyarakat Dayak saat berkomunikasi yaitu berupa kata-kata, kalimat, dan ungkapan-ungkapan untuk mengetahui kondisi pemakaian Bahasa Dayak dalam berbagai ranah. Data ini diperoleh dengan merekam peristiwa tutur pada saat situasi dalam keluarga, tetangga, pendidikan, agama, transaksi, dan pemerintah. Data kosakata akan dikelompokkan apakah kosakata yang digunakan berbahasa Dayak.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu: metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1992:2)

- a) Metode simak yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC).
- b) Metode cakap yang digunakan adalah teknik cakap semuka (CS), teknik cakap tidak tatap muka (CTS), teknik rekam dan teknik catat.

Beberapa proses analisis data dengan tahapan sebagai berikut.

1. Identifikasi data. Pada tahap ini mengidentifikasi data sesuai dengan jenisnya.
2. Klasifikasi data. Pada tahap ini akan mengklasifikasi data yang diperoleh dari informan.
3. Analisis data dan melakukan interpretasi. Pada tahap ini peneliti akan menganalisis data yang sudah diidentifikasi dan yang sudah diklasifikasi sesuai dengan jenis data.

Dalam analisis data digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan sistem bahasa Dayak dengan bahasa Banjar. Khususnya sistem yang memperlihatkan persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa tersebut. Metode ini dilaksanakan dengan membandingkan hasil deskripsi sistem BD dengan hasil deskripsi sistem BB yang telah dilakukan sebelumnya.

Hasil pelaksanaan metode deskriptif yang berupa deskripsi persamaan dan perbedaan leksikon antara BD dengan BB digunakan untuk membuktikan tingkat persamaan dan perbedaan ciri-ciri linguistik antara BD dengan BB. Selanjutnya, tingkat persamaan dan perbedaan tersebut digunakan untuk menentukan kadar pergeseran bahasa masyarakat Dayak di Loksado yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Pergeseran Bahasa Dayak Dalam Berbagai Ranah

1. Kondisi Pergeseran Bahasa Dayak pada Ranah Keluarga
Ranah keluarga merupakan ranah yang paling penting dalam pergeseran bahasa. Ranah ini merupakan tempat yang paling sering mereka temui.

a) GTD terhadap Kakek atau Nenek

Orang tua menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam ranah keluarga dalam hal bahasa yang mereka gunakan. Pada kesempatan ini responden diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pilihan bahasanya dalam ranah keluarga generasi tua terhadap kakek atau nenek. Pilihan bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi di rumah GTD terhadap kakek atau nenek. Berdasarkan data yang diperoleh tergambar pilihan bahasa GTD dalam ranah keluarga, yaitu mereka mengaku memilih menggunakan BB dalam berkomunikasi sehari-hari dengan kakek-nenek. Berdasarkan data yang diperoleh, bahasa yang digunakan oleh para orang tua kepada anak-anak ada dua bahasa. Namun, bahasa yang lebih banyak mendominasi ialah bahasa Banjar bila dibandingkan dengan bahasa Dayak.

b. GTD terhadap Bapak Ibu

Selanjutnya, uraian berikut menggambarkan pilihan bahasa warga Dayak Meratus dalam ranah keluarga GTD terhadap Bapak Ibu. Selanjutnya, sebagian besar responden mengaku memilih menggunakan BB dalam berkomunikasi dengan bapak-ibu. Sebagian kecil responden mengaku memilih menggunakan BD dalam berkomunikasi dengan bapak ibu, dan ada responden mengaku memilih menggunakan bahasa campuran (BB+BD) dalam berkomunikasi dengan bapak- kepada anak-anak mereka sejak kecil. Kebanyakan warga Dayak di Loksado mewariskan bahasa Banjar dibandingkan mewariskan bahasa Dayak kepada anak-anak mereka.

c. GTD terhadap Saudara Kandung

Sebagian besar responden mengaku memilih menggunakan BB dalam berkomunikasi dengan saudara kandung. Selebihnya, sebagian kecil dari mereka mengaku memilih BD dalam berkomunikasi dengan saudara kandung dalam ranah keluarga, dan sebagian kecil responden mengaku memilih menggunakan bahasa campuran.

d. GMD terhadap Kakek dan Nenek

Data ini memang agak bertentangan dengan data yang sebelumnya diperoleh dari responden kepala keluarga penutur bahasa Dayak. Namun, hal yang perlu diingat adalah semua responden tersebut merupakan kepala keluarga yang menjadi tulang punggung keluarga. Oleh sebab itu, mereka cukup sering berinteraksi dengan masyarakat di luar komunitas penutur bahasa Dayak. Akibatnya, bahasa yang digunakan juga disesuaikan dengan keadaan itu. Berdasarkan data yang diperoleh tergambar pilihan bahasa GMD dalam ranah keluarga, yaitu mereka mengaku memilih menggunakan BB dalam berkomunikasi sehari-hari dengan kakek-nenek.

e. GMD terhadap Bapak dan Ibu

Orang tua menjadi pihak yang paling dihormati oleh anak-anak dan paling sering mereka ajak untuk berinteraksi. Namun, ranah keluarga tidak hanya diisi oleh kepala keluarga dalam hal ini ayah. Ibu juga memiliki peran yang penting dalam ranah keluarga. Ibu justru memiliki porsi yang lebih besar bersama anak-anak. Mereka juga menjadi tempat para anak-anak untuk diajak bicara mengenai berbagai persoalan. Kemungkinan besar orang tua yang dimaksud oleh para responden para penutur muda ini ialah ibu yang berarti bahwa ibu memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengalihan bahasa kepada anak-anak. Selanjutnya, sebagian besar responden mengaku memilih menggunakan BB dalam berkomunikasi dengan bapak ibu. Penggunaan BD kepada bapak/ibu sebagai BI oleh GMD dalam ranah keluarga sebagian kecil dan sebagian kecil responden mengaku memilih menggunakan bahasa campuran (BB+BD) dalam berkomunikasi dengan bapak-ibu.

f. GMD terhadap Saudara Kandung

Sebagian besar responden mengaku memilih menggunakan BB dalam berkomunikasi dengan saudara kandung. Selebihnya, sebagian kecil dari mereka mengaku memilih BD dalam berkomunikasi dengan saudara kandung dalam ranah keluarga, dan sebagian kecil responden mengaku memilih BD dan BB berkomunikasi dengan saudara kandung dalam ranah keluarga. Uraian di atas dapat mempertegas bahwa penggunaan bahasa GTD dengan GMD dalam ranah keluarga, mereka sama-sama mempunyai perhatian yang sangat tinggi dalam penggunaan bahasa Banjar.. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan BB oleh GMD dalam ranah keluarga masih sangat dominan sehingga Bahasa Dayak bergeser.

Data ini juga menunjukkan bahwa bahasa Banjar memiliki pengaruh yang besar bagi anak-anak. Hal ini mengingat bahwa ranah keluarga merupakan tempat yang paling sering mereka temui. Meskipun mereka terpengaruh dengan lingkungan sekitar, ranah keluarga besar atau kecil akan tetap mempunyai peran dalam kehidupan anak-anak. Data ini dapat dijadikan sebagai dasar bahwa bahasa Banjar akan terus mereka gunakan di masa-masa yang akan datang. Selain itu, tidak menutup kemungkinan akan terus mereka wariskan kepada generasi selanjutnya ketika mereka telah berkeluarga.

2. Kondisi Pergeseran Bahasa Dayak pada Ranah Ketetanggaan

Selain keluarga, teman juga memiliki pengaruh yang besar bagi anak-anak. Teman karib merupakan lingkungan kedua yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi anak-anak. Teman menjadi tempat mereka untuk bermain sehingga daya tarik dan pengaruh yang dimilikinya sangat

besar di samping keluarga. Baik penutur bahasa Banjar maupun non-bahasa Banjar akan dikemukakan untuk melihat apa bahasa yang mereka pilih untuk berinteraksi. Ranah ketetanggaan juga merupakan ranah yang layak untuk diamati. GTD terhadap tetangga yang lebih tua.

a) GTD terhadap Teman Sebaya

Pada saat peneliti mengumpulkan data, secara tidak sengaja dapat mengamati salah satu rumah warga yang lagi mengadakan acara selamatan. Mereka bercakap-cakap dalam Bahasa Banjar sehingga kelihatan akrab satu sama lain.

b) GTD terhadap Golongan Muda Banjar

Konsentrasi tempat tinggal para penutur bahasa Dayak yang berdampingan dengan orang Banjar menjadi faktor yang paling berpengaruh dari jawaban ini. Mengingat konsentrasi penutur bahasa Dayak yang selalu berinteraksi dengan orang Banjar membuat mereka sering menggunakan bahasa Banjar.

c) GTD terhadap Anak-Anak

Begitu juga pada data ini, para penutur lebih nyaman menggunakan bahasa Banjar karena mitra tutur yang mereka hadapi ialah penutur berbahasa Banjar. Oleh sebab itu, tidak ada kemungkinan lain bahasa yang mereka gunakan dalam berinteraksi selain bahasa Banjar.

Untuk mengetahui penggunaan bahasa yang digunakan oleh generasi muda penutur Dayak ini, pertanyaan yang diajukan kepada responden ialah bahasa yang mereka gunakan kepada tetangga sebaya, tetangga sebaya bapak ibu, dan tetangga lebih muda.

Pilihan bahasa GTD dalam ranah ketetanggaan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, tetangga yang lebih tua, GMD, dan anak-anak persentasenya, yaitu sebagian besar responden memilih BB. Penggunaan BB dalam lingkungan ketetanggaan mereka di Loksado oleh GTD terhadap segenap lapisan masyarakat di sana sangat dominan. Penggunaan BD oleh GTD dalam ranah ketetanggaan juga meningkat.

d) Penggunaan Bahasa antara Penutur Dayak (GMD) dan Tetangga dalam Ranah Ketetanggaan

GMD memiliki kesamaan dengan GTD dalam hal penggunaan bahasa pada ranah ketetanggaan, yaitu dominan BB.

Ketika orang tua dari anak-anak sedang mengadakan selamatan khataman, ada seorang ibu yang menyuruh anak-anak mereka bermain dengan teman sebayanya yang ikut datang di selamatan khataman. Di antara mereka ada yang bermain dan makan kue sambil bercakap-cakap. Catatan berikut menggambarkan percakapan mereka.

- [] Anak A: *Ayu, kita bamain kalib di muka situ.*
"Ayo, kita bermain karet di depan saja".
- [] Anak B: *Ayu, kita. Tunggu aku maambil kalibnya.*
"Ayo, kita. Tunggu saya mengambil karetanya".
- [] Anak C: *Kami badahulu kaluar lah.*
"Kami duluan keluar ya".

Catatan tuturan antara anak-anak di atas memperlihatkan bahwa mereka lebih dominan menggunakan bahasa Banjar dalam bertutur, baik dengan sebayanya. Ranah ini terjadi antara masyarakat yang rumahnya berdekatan satu sama lain untuk sering bertukar informasi tentang apa yang mereka hadapi sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden tentang pilihan bahasa yang digunakan dalam ranah ketetangaan yang mengacu pada keseringan ketiga kelompok menggunakan bahasa Banjar, khususnya dengan anggota tetangga. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan BB dalam ranah ketetangaan oleh GMD di Loksado.

3. Kondisi Pergeseran Bahasa Dayak pada Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan ini tidak terfokus dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga diluar kelas. Ranah pendidikan menjadi salah wilayah yang mempengaruhi seorang penutur untuk mempelajari bahasa. Bahasa yang digunakan dan dipelajari dalam ranah biasanya memiliki fungsi instrumental, yaitu sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, seperti memenuhi kegiatan ekonomi. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan dalam ranah ini dapat menunjukkan apa bahasa yang menjadi pilihan para generasi muda penutur perantau Banjar dalam mencapai tujuan-tujuan semacam itu. Pada ranah pendidikan ini akan dijelaskan tentang pilihan bahasa oleh GTB di Loksado dalam ranah pendidikan dan pilihan bahasa GMD di KT dalam ranah pendidikan. Data yang menunjukkan persoalan ini adalah sebagai berikut.

a) GTD terhadap Murid di Kelas

Para penutur berbahasa Banjar di kelas karena teman-teman yang mereka temui merupakan teman-teman yang cukup akrab bagi mereka. Keakraban ini akan membuat mereka lebih nyaman menggunakan bahasa Banjar. Di samping itu, mitra tutur yang mereka temui akan lebih mudah memahami apa yang dibicarakan karena interaksi yang mereka lakukan cukup sering karena mereka selalu bertemu. Responden cenderung memilih bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh mitra tuturnya. Alasan responden menggunakan bahasa Banjar dengan teman di Loksado karena bahasa ini yang bisa dimengerti oleh mitra tuturnya.

b) GTD terhadap Guru

Para responden lebih memilih menggunakan bahasa Banjar ketika menghadapi teman Loksado, guru Islam, dan guru. Tiga orang ini merupakan pihak yang bisa dikatakan asing bagi penutur. Responden cenderung memilih bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh mitra tuturnya. Alasan responden menggunakan bahasa Banjar dengan teman di

Loksado karena bahasa ini yang bisa dimengerti oleh mitra tuturnya, sedangkan kepada guru Islam dan guru digunakan bahasa ini sebagai bentuk penghormatan kepada mereka. Guru dan guru Islam dalam ranah sekolah memiliki derajat yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden yang posisinya berada sebagai siswa. Oleh sebab itu, mereka harus menggunakan bahasa yang digunakan oleh mitra tutur agar komunikasi dapat berjalan. Bahasa yang digunakan ialah bahasa Banjar karena bahasa ini bisa digunakan oleh responden dan mitra tutur mereka juga memahaminya. Responden GTD sebagian besar dalam hal penggunaan bahasa pada ranah pendidikan, memilih BB. Selanjutnya, sebagian kecil responden memilih menggunakan BI untuk berkomunikasi terhadap guru dan pegawai dalam ranah pendidikan.

Data ini selaras dengan jawaban yang dikemukakan responden ketika mereka ditanya tentang bahasa yang digunakan terhadap teman karib mereka. Para responden lebih memilih bahasa Banjar. Pergeseran bahasa Dayak dalam ranah sekolah sangat kelihatan. Namun, para responden masih memiliki kesempatan dalam menggunakan bahasa Dayak terutama kepada teman sekelasnya. Bila dibandingkan dengan empat mitra tutur yang lain, teman sekelas memiliki intensitas yang lebih tinggi untuk diajak berkomunikasi. Jadi, sebenarnya bahasa Banjar justru lebih sering digunakan oleh responden di ranah ini.

c) GMD terhadap Teman

Kutipan

Topik percakapan di sekolah, kantin, ruang guru

- [] Peneliti: Bila bapandir lawan kakawanankam pas istirahat, di warung, ikam makai bahasa apa?
"Jika bercakap-cakap dengan teman-temanmu waktu istirahat, di kantin sekolah, kamu menggunakan bahasa apa?"
- [] Responden : Bila kakawanankam urang Banjar, bahasa Banjar, bahu bahasa Indonesia, supan Bu, amun bahasa Banjar tarus.
"Jika teman-teman orang Banjar, bahasa Banjar, kadang-kadang bahasa Indonesia, malu Bu, kalau bahasa Banjar terus".

Catatan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa GMD bisa menggunakan BB sesuai dengan posisinya. Jika bertutur dengan teman suku Banjar di sekolah (kantin), GMD mengaku ber-BB. Kadang-kadang ber-BI dan ber-BD Berdasarkan analisis data, dalam ranah pendidikan terjadi pergeseran Bahasa Dayak positif.

d) GMD terhadap Guru

Catatan cakapan berikut dapat menambah informasi mengenai pilihan bahasa GMD dalam ranah pendidikan.

Topik percakapan di sekolah, kantin, ruang guru

- [] Peneliti : *Nak, wayahini, bila ikam bapander lawan guru ikam menggunakan bahasa apa?.*
"Nak, sekarang, jika kamu bercakap-cakap dengan gurumu menggunakan bahasa apa?"
- [] Responden : *Bahasa Indonesia nang rajin, Bu. Bila gurunya urang Banjar, bisa makai bahasa Banjar.*
"Bahasa Indonesia yang sering, Bu. Jika gurunya orang Banjar, bisa menggunakan bahasa Banjar".

Catatan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa GMD bisa menggunakan BB sesuai dengan posisinya. Jika bertutur dengan gurunya di kantor, GMD mengaku lebih sering berbahasa BB dan BI. Namun, mereka tetap ber-BB dengan guru jika berada di luar sekolah.

4. Kondisi Pemertahanan Bahasa Banjar pada Ranah Agama

Agama merupakan pedoman hidup yang dipegang oleh setiap pengikutnya. Bidang ini juga memiliki pengaruh dalam pergeseran bahasa. Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan agama mau tidak mau harus mereka kuasai dalam rangka kepatuhan mereka terhadap sang pencipta. Oleh sebab itu, ranah ini patut untuk menjadi perhatian. Untuk melihat bagaimana pergeseran dalam ranah ini pertanyaan ditujukan kepada para responden yang pernah mengikuti upacara adat. Penelitian ini mencoba menemukan apa bahasa yang mereka gunakan ketika berkomunikasi dengan teman Banjar, teman bukan Banjar, dan ustadz serta guru. Agama mayoritas penutur Dayak adalah non Islam. Dalam kegiatan keagamaan, seperti upacara keagamaan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Dayak 100%.

a. Pendapat GTD Pemakaian Bahasa Dayak pada saat Arah dan Upacara Keagamaan

Penggunaan BD dalam kegiatan keagamaan sangat sesuai dengan dengan pandangan GTD maupun GMD yang tidak menyetujui jika BB digunakan dalam kegiatan agama. Berdasarkan penelitian tergambar bahwa warga Dayak di Loksado semakin menyenangi bahasa Banjar. Namun, tidak berarti mereka tidak menyenangi BD. Dalam ranah keagamaan, mereka lebih memilih bahasa Dayak. Sebanyak 100% responden GTD lebih setuju jika dalam ranah keagamaan menggunakan bahasa Dayak.

b) Pendapat GMD Pemakaian Bahasa Dayak pada saat Ceramah

Berdasarkan tabel diatas, 100% responden GMD lebih setuju jika dalam ranah keagamaan menggunakan Dayak.

5. Kondisi Pemertahanan Bahasa Dayak pada Ranah Transaksi

Penelitian pilihan bahasa dalam ranah transaksi ini melibatkan penutur BD dengan pedagang keliling dan pedagang di pasar Loksado. Ranah transaksi ini mencakup transaksi barang dan jasa.

a. GTD terhadap PK dan PB Tak Dikenal

Pilihan bahasa oleh GTD dalam berkomunikasi dengan PK dan PB sangat bervariasi bergantung pada asal lawan bicara. Apabila PK dan PB tidak dikenal, responden mengaku memilih menggunakan BB. Sebagian kecil responden mengaku memilih menggunakan BD.

b. GTD terhadap PK dan PB Orang Banjar

Sebagian besar responden mengaku ber-BB jika PK dan PB tersebut dikenal sebagai orang Banjar. Sebagian kecil

responden mengatakan menggunakan bahasa Dayak dikarenakan sama-sama bisa menggunakan bahasa Dayak.

c. GTD terhadap PK dan PB Orang Banjar

Jika PK dan PB tersebut dikenali sebagai orang Dayak, sebagian besar dari mereka mengaku memilih BD dan sebagian kecil responden memilih BB. Penggunaan BB masih tetap dalam persentase tertinggi dalam ranah transaksi. Hal ini membuktikan bahwa warga Dayak di Loksado memiliki pergeseran bahasa Dayak.

B. Faktor Pergeseran Pemertahanan Bahasa Dayak Di Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan

1. Faktor Kurangnya Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu Bahasa Dayak

Penutur bahasa Dayak mampu beradaptasi dengan keadaan masyarakat yang ada di Loksado. Di wilayah ini terdapat berbagai suku. Keanekaragaman suku ini pada akhirnya juga akan menimbulkan keanekaragaman bahasa. Suku Dayak tidak menutup diri dengan keadaan itu. Mereka menggunakan bahasa yang umum digunakan di wilayah ini, yaitu bahasa Banjar dan kurang mempertahankan bahasa Dayak. Proses pengalihan Bahasa Dayak yang kurang oleh generasi tua kepada generasi muda menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa. Biasanya penutur asli BI memperoleh dan menggunakan B2 karena kebutuhan pragmatis, yaitu demi kerja atau ekonomi. Loyalitas atau kesetiaan penutur suatu bahasa terhadap BI tidak bisa diukur dengan nilai-nilai. Namun, hal itu bisa dilihat dari sikap atau perilaku penutur terhadap BI-nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden GTD mengaku tidak mengalihkan BD kepada anak-anak mereka (GMD). Hal ini jelas menggambarkan kurangnya wujud kesetiaan terhadap bahasanya sehingga BD dapat kurang bertahan sampai sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui adanya keterkaitan kesetiaan terhadap bahasa dengan fungsi bahasa sebagai lambang identitas kelompok. Ketika peneliti mencermati jawaban-jawaban para responden GTD atas pertanyaan yang dilontarkan kepada para responden, "Bagaimana pendapat Anda jika BB digunakan dalam ceramah agama sebagai bahasa pengantar?", sehingga ditemukan jawaban mereka yang bermacam-macam.. Loyalitas atau kesetiaan penutur suatu bahasa terhadap BI tidak bisa diukur dengan nilai. Namun, hal itu bisa dilihat dari sikap atau perilaku penutur terhadap BI. Berdasarkan data di atas dapat diketahui sebagian besar responden GTD setuju jika BD digunakan dalam khutbah/ceramah agama.

Secara tersirat GMD sudah dapat memilih bahasa yang tepat untuk menyampaikan dalam acara keagamaan, yaitu bahasa Dayak. Kemungkinan besar mereka telah menyadari bahwa masalah agama berbeda sehingga mereka memilih bahasa Dayak.

2. Kurangnya Loyalitas Warga Dayak di Loksado terhadap Bahasa Dayak

Loyalitas atau kesetiaan penutur suatu bahasa terhadap suatu bahasa terhadap BI tidak bisa diukur dengan nilai-nilai. Hal itu hanya bisa dilihat dari sikap dan perilaku

penutur terhadap BI-nya. GTD mengaku mengalihkan BD kepada anak-anak mereka. Tetapi walaupun dialihkan kepada anak-anak, teman-teman dan lingkungan banyak orang Banjar sehingga anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Banjar. Dalam hal ini orang tua tidak mempermasalahkan, sehingga anak-anak lebih sering menggunakan Bahasa Banjar.

3. Kurangnya Faktor Pelestarian Bahasa Dayak melalui Jalur Formal dan Non Formal

Penutur di Loksado merupakan bilingual bahkan multilingual. Penguasaan dua buah bahasa atau lebih yang terjadi pada masyarakat menjadikan masyarakat bahasa yang digunakan pada ranah tertentu. Hal ini biasa terjadi pada masyarakat diglosia. Untuk itu mestinya bahasa Dayak dipertahankan oleh warga melalui jalur formal dan nonformal. Hal ini juga yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2001) bahwa pemertahanan bahasa adalah memelihara bahasa yang merupakan suatu usaha agar sebuah bahasa tetap dipakai dan dihargai terutama sebagai identitas kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa dan lain-lain. Faktanya di Loksado bahasa Dayak dijalar formal kurang diperhatikan

4. Kurangnya Tradisi Lisan dalam Bahasa Dayak

Seperti yang telah diketahui bahwa penutur di Loksado merupakan bilingual bahkan multilingual. Penguasaan dua bahasa atau lebih yang terjadi pada masyarakat menjadikan masyarakat bahasa memilih bahasa yang digunakan pada ranah tertentu. Hal ini biasa terjadi pada masyarakat diglosik. Salah satu terjadinya pergeseran Bahasa Dayak adalah kurangnya pelestarian tradisi lisan dalam Bahasa Dayak. Hal ini juga yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2001) bahwa pemertahanan bahasa adalah memelihara bahasa yang merupakan suatu usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai terutama sebagai identitas kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa dan lain-lain.

5. Kurangnya Faktor Kesetiaan Budayawan dengan Bahasa Dayak

Konsistensi dan kesetiaan budayawan dengan Bahasa Dayak merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan penting dalam upaya pemertahanan suatu bahasa, sebab budayawan dalam hal ini sastrawan dan seniman dalam pertunjukannya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa media penyampaian idenya. Sehingga bahasa yang selalu digunakan terus bertahan dengan sendirinya. Di Loksado pemerintah daerah perlu mengundang budayawan dari daerah lain yang dapat menampilkan budayawan yang mewujudkan karya dalam bahasa Dayak.

6. Faktor Konsentrasi Penutur yang Banyak Menggunakan Bahasa Banjar.

Pergeseran Bahasa Dayak di Loksado terjadi karena para penutur berbaur dengan penutur Banjar dalam satu wilayah. Tempat tinggal mereka yang berdekatan membuat mereka sering menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa percakapan. Hal ini membuat bahasa Banjar lebih sering digunakan. Meskipun demikian, para penutur bahasa Dayak di Loksado tidak menutup diri dari para

penutur lain. Mereka tidak membuat diri mereka terkesan eksklusif sehingga dalam berbagai bidang seperti pekerjaan, pendidikan, maupun politik mereka tidak terisolasi dari penutur lain di Loksado.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, diperoleh temuan penelitian berikut ini. Pertama, kondisi pergeseran Bahasa Dayak di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dapat dilihat dengan berkurangnya pemakaian Bahasa Dayak pada ranah keluarga, yaitu pada (a) GTD terhadap kakek nenek, (b) GTD terhadap bapak atau ibu, (c) GTD terhadap saudara kandung, (d) GMD terhadap kakek nenek, (e) GMD terhadap bapak atau ibu dan (f) GMD terhadap saudara kandung. Pada ranah tetangga, faktor-faktor internal dalam pergeseran bahasa Dayak pada penutur Dayak Bukit adalah (a) GTD terhadap tetangga yang lebih tua; (b) GTD terhadap teman sebaya; (c) GTD terhadap golongan muda Banjar; (d) GTD terhadap anak-anak. Pada ranah pendidikan dalam pergeseran bahasa Dayak pada penutur Dayak Meratus adalah (a) GTD terhadap murid di kelas; (b) GTD terhadap guru; (c) GMD terhadap teman; (d) GMD terhadap guru. Pada ranah agama dalam pergeseran bahasa Dayak pada penutur perantau Dayak Meratus di Loksado adalah: (a) pendapat GTD pemakaian bahasa Dayak pada saat kegiatan agama dan aruh; (b) pendapat GMD pemakaian bahasa Dayak pada saat kegiatan agama dan aruh. Pada ranah transaksi dalam pergeseran bahasa Dayak pada penutur Dayak Meratus adalah (a) GTD terhadap PK tak dikenal; (b) GTD terhadap PK orang Banjar; (d) GMD terhadap PK tak dikenal; (e) GMD terhadap PK orang Banjar; . Pada ranah pemerintah dalam pergeseran Bahasa Dayak pada penutur di Loksado adalah: (a) pilihan bahasa GTD dalam berurusan dengan pegawai di kantor Lurah; (b) pilihan bahasa GTD dalam berurusan dengan pegawai di Puskesmas; (c) pilihan bahasa GMD dalam berurusan dengan pegawai di Lurah; (d) pilihan bahasa GMD dalam berurusan dengan pegawai di Puskesmas.

Kedua faktor-faktor terjadinya pergeseran Bahasa Dayak di Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah 1. Faktor Kurangnya Kesenambungan Pengalihan Bahasa Ibu Bahasa Dayak, 2 Kurangnya Loyalitas Warga Dayak di Loksado terhadap Bahasa Dayak, 3 Kurangnya Faktor Pelestarian Bahasa Dayak melalui Jalur Formal dan Non Formal, 4 Kurangnya Tradisi Lisan dalam Bahasa Dayak, 5 Kurangnya Faktor Kesetiaan Budayawan dengan Bahasa Dayak, 6 Faktor Konsentrasi Penutur yang Banyak Menggunakan Bahasa Banjar.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan agar pemerintah daerah kabupaten menyusun dan menetapkan kebijakan pemerintah daerah untuk pengembangan dan pelestarian bahasa Dayak di Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang lebih komprehensif.

Wacana University Press

Sumarsono. 1993. Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta Universitas Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Iqbal Nurul. 2011. Saat-Saat Kritis Bahasa Cia-Cia. Vol.V, No.2 (Online), (<http://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi/article/download/68/90>, diakses 17 Februari 2014).
- Crystal, David. 2000. Language Death. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fasold, R. 1995. Sociolinguistics of Society. New York: Basil Blackwell, Inc.
- Fishman, Joshua A. 1964. The Sociology Of Language. Rowley: Newbury House
- Holmes, Janet. 1993. Language Maintenance and Shift, in Three New Zealand Speech Community. New York: Longman Publisher.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2012. Sociolinguistics The Study Of Societies Language. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jendra, I Wayan. 2007. Sociolinguistik Teori dan Penerapannya. Surabaya: Paramita.
- Mackey, W. F. 1968. The Description of Bilingualism. Dalam J.A. Fishman (Ed.). Reading in The Sociology of Language. The Hague: Mouton.
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadi, Petrus. 2014. Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Daerah (Kasus Bahasa Dayak di Kalimantan Tengah). Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Daerah Banjarmasin: Seminar Nasional Bahasa Daerah, Martapura, 10-11 September 2014
- Siregar, D. Syahril Isa, dan Chairul Husni. 1998. Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa..
- Suminar, Cucu. 2014. Majalah Pasundan: Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Daerah, Martapura, 10-11 September 2014.
- Sudaryanto. 1992. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta